

ABSTRACT

YULITA EVA SETIAWAN. **The Culture Clash of the Chinese American in Amy Tan's *The Bonesetter's Daughter*.** Yogyakarta: Department of English Letters, Sanata Dharma University, 2012.

The Bonesetter's Daughter is a novel written by Amy Tan. It is the fourth novel of Amy Tan. The novel is about the relationship between Lu Ling and her Chinese American daughter, Ruth. The relationship between the mother and the daughter is constantly filled with conflicts because both of them bring and value their own perception based on their different cultural background. The novel begins with the present life of Ruth with her struggle to handle her elderly demented Chinese mother, Lu Ling. Being demented makes Lu Ling utters peculiar comments about her family and her past. As Ruth aware of her mother's dementia, she starts to read a memoir written by her mother about her mother's past in China. Having little knowledge about Chinese, Ruth arranges the memoir to be translated and she begins to learn the truth about her mother's life in China.

In order to reveal the culture clash, the thesis is concerned in three problems. The first problem aims to observe the characters and their characteristics in the novel. The second problem aims to observe the culture clash of the characters. The last problem aims to reveal the factor causing the culture clash.

In this study, the writer uses the socio-cultural historical approach to analyze the novel. This approach is appropriate to analyze the novel because culture clash represents a social problem based on social circumstance in society.

The result of the analysis shows that, Ruth's rebellion toward Lu Ling is the result of Ruth's attempt to assimilate with the American culture that glorified the sense of being independent. Being independent makes Ruth consider that her mother caring trait and her violation related to privacy are bothering. It is caused by the fact that Chinese culture disregards privacy as a need. Lu Ling performs a critical trait because she is attempting to monitor every bits of her daughter's behavior because any good or bad action Ruth done will contribute to the family's reputation. Regarding the matter of hiding feeling, Ruth with her reasonable characteristic trait thinks that Lu Ling's nature to mask personal feeling is improper. The conflict happens because there are different perceptions concerning the freedom of expression. While Ruth emphasizes the importance of being honest and open, Lu Ling stresses the significance of maintaining harmonious relationship with others by hiding inner feeling.

It can be summarized that the conflicts regarding the matter of culture happened because of the different characteristics between Lu Ling and Ruth which then results in misunderstanding of cultures. As a Chinese American Ruth is accustomed more to the American culture than she is to the Chinese culture. It is because of the nature of children of the immigrants to assimilate to the culture of the country they were born at. In contrary, as a Chinese immigrant, Lu Ling tends to preserve the culture of her native country because she believes that her native culture is considered as the best.

ABSTRAK

YULITA EVA SETIAWAN. **The Culture Clash of The Chinese American in Amy Tan's *The Bonesetter's Daughter*.** Yogyakarta: Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2012.

The Bonesetter's Daughter adalah sebuah novel yang ditulis oleh Amy Tan. Ini adalah novel keempat yang ditulis oleh Amy Tan. Novel ini menceritakan tentang hubungan Lu Ling dan Ruth yang merupakan keturunan Cina yang lahir di Amerika. Hubungan antara ibu dan anak ini senantiasa diwarnai dengan konflik karena keduanya menghargai persepsi kebudayaan dari latar belakang yang berbeda. Novel ini diawali dengan kehidupan Ruth saat ini dimana Ruth berjuang untuk menangani ibunya, Lu Ling, yang lahir di Cina dan yang sudah tua dan menderita demensia. Ketika Ruth menyadari bahwa ibunya menderita demensia, ia mulai membaca memoir yang ditulis ibunya mengenai kehidupan masa lalu ibunya semasa tinggal di Cina. Karena memiliki keterbatasan bahasa Cina, Ruth mengusahakan memoir tersebut untuk diterjemahkan dan ia mulai mempelajari kebenaran mengenai kehidupan ibunya di Cina.

Dalam mengungkap konflik kebudayaan, skripsi ini menfokuskan pada tiga permasalahan. Permasalahan yang pertama bertujuan untuk melihat karakter dan karakteristik tokoh dalam novel. Permasalahan yang kedua bertujuan untuk konflik kebudayaan yang dihadapi oleh tokoh dalam novel. Permasalahan yang ketiga bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik kebudayaan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosio-kultural historikal untuk menganalisa novel. Pendekatan ini sesuai untuk menganalisa novel ini karena konflik kebudayaan adalah sebuah masalah sosial yang berdasarkan pada kondisi sosial dalam masyarakat,

Hasil dari analisa ini menunjukkan bahwa, pemberontakan Ruth terhadap Lu Ling merupakan hasil dari usaha Ruth untuk berasimilasi dengan kebudayaan Amerika yang memuja kemandirian. Ruth menganggap bahwa kritik dan pelanggaran ibunya akan haknya untuk memiliki privasi sebagai hal yang mengganggu. Hal tersebut dilakukan Lu Ling karena ia ingin mengawasi tingkah laku anaknya yang akan berpengaruh pada reputasi keluarga. Dengan pemikiran logisnya Ruth menganggap bahwa tindakan Lu Ling untuk menutupi perasaan sebagai hal tidak masuk akal. Sementara Ruth menekankan pentingnya untuk bersikap jujur dan terbuka, Lu Ling menekankan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain dengan cara menutupi perasaan.

Sebagai kesimpulan, konflik budaya terjadi karena perbedaan karakter antara Lu Ling dan Ruth yang berakibat pada tidak adanya pemahaman yang baik tentang budaya. Sebagai seorang anak imigran di Amerika, Ruth lebih terbiasa dengan kebudayaan amerika karena adanya kecenderungan anak-anak para imigran untuk berasimilasi dengan kebudayaan tempat mereka dilahirkan. Sedangkan sebagai seorang imigran, Lu Ling memiliki kecenderungan untuk mempertahankan kebudayaan asalnya karena ia menganggap kebudayaannya sebagai yang terbaik.